

Remaja dalam Tubuh yang Terbelah

— Desintha D. Asriani

Pengantar

Remaja lahir sebagai entitas penting justru melalui sejumlah perdebatan. Kehadiran yang tidak berada di ujung maupun pangkal, menjadikan remaja bermukim dalam ambiguitas yang rawan. Di satu sisi remaja dibenarkan sebagai sebuah fase pokok dalam tahap perkembangan individu. Sejumlah argumentasi dibangun agar dia (remaja) mendapat pengakuan yang semestinya. Akan tetapi di sisi lain, tidak ada pernyataan tunggal yang dapat dijadikan rujukan bersama untuk menjelaskan siapa remaja tersebut. Maka definisi atas remaja menjadi tidak pasti.

Akan tetapi tulisan ini memang bukan untuk mengurutkan kembali klaim-klaim tentang remaja. Definisi tidak menuntut banyak untuk menjadi pokok bahasan disini. Keyakinan bahwa fase remaja adalah suatu kemungkinan cukup untuk menjadi dasar bahwa bicara tentang remaja adalah masuk akal. Sehingga diskusi yang kemudian mendesak untuk dihadirkan adalah bagaimana kemudian membangun sebuah teknologi pemenuhan kebutuhan remaja jika remaja sendiri tidak berhasil ditemukan melalui penanda yang sama?

Pertanyaan tersebut akan semakin bertemu dengan kerumitan lainnya ketika

berkaitan dengan wacana-wacana tentang diri (*self*). Remaja, sebagai individu tanggung yang bertumbuh tentu tidak mampu menghindar dengan berbagai reproduksi wacana yang muncul. Sementara itu, secara personal proses tumbuh-besar yang tidak terhindarkan tersebut juga membutuhkan ruang negosiasi untuk memastikan identitas apa yang layak untuk dilekatkan. Pada konteks inilah, pembahasannya menjadi menarik sebab remaja menjadi sangat potensial untuk berada dalam tarik-menarik berbagai konstruksi identitas yang digerakkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

Identitas: Sebuah Jalan Terjal

Dalam dinamika yang tidak terprediksi, identitas dapat menjadi salah satu kapital untuk memastikan peran dan fungsi individu. Dalam pandangan struktural fungsional (Mackinnon dan Heise 2010), identitas merupakan sebuah produk institusi yang melekat seketika saat individu tersebut menjadi bagian dari suatu asosiasi. Identitas sebagai suami, istri, anak, dan seterusnya merupakan konsekuensi-konsekuensi yang diberikan kepada mereka yang memiliki asosiasi terhadap institusi keluarga. Sehingga, meskipun berada dalam ruang-

ruang yang berbeda, individu dianggap hanya akan berpindah dari satu institusi satu ke insitusi yang lain. Seroang anak tidak akan kehilangan identitasnya hanya karena dirinya pergi ke gereja sebab gereja akan serta merta mengidentifikasikannya sebagai jemaat. Pada ranah ini, remaja mungkin tidak terlalu sulit untuk mendapatkan makna atas keberadaan dirinya.

Akan tetapi, menurut Giddens (dalam Lackey 1992) dalam ketidakpastian modernitas, konsep diri (self-concept) memberikan peluang untuk tumbuhnya definisi-definisi identitas dengan lebih cair. Stimulannya ada pada ambiguitas bahwa manusia tidak hanya berkembang pada kecanggihan-kecanggihan modernitas namun juga akan sangat rentan terhadap risiko modernitas itu sendiri (2000). Oleh karena itu konsep diri menjadi sangat terbuka, tergantung daya adaptasi individu. Di sinilah kemudian pengakuan remaja sebagai subjek menjadi beralih penting. Tidak ada prediksi yang tepat serta awet untuk digunakan memonitor setiap pengalaman yang dijumpai oleh sejumlah remaja. Mereka, sekaligus satu-satunya hal yang pasti, berasal dari berbagai latar belakang, sejarah, norma sosial yang beragam. Hal tersebut kemudian membentuk sebuah tuntutan dan orientasi yang jamak pula sehingga sangat sulit memaksa remaja untuk tinggal pada satuan-satuan identitas yang tetap.

Sehingga tarikan atas konsep identitas yang dinamis tersebut menjadi cukup relevan jika dikaitkan dengan wacana relasi kuasa. Hal ini nantinya juga akan memberikan gagasan kritis terhadap upaya menempatkan secara proposional antara remaja sebagai subjek dan penemuan identitas. Dalam hal ini Foucault (Hart dan Negri 2010) misalnya menyebutkan bahwa realitas sosial merupakan sebuah representasi dari sebuah disiplin. Dengan menggunakan perangkat-perangkat kuasa,

individu digiring untuk memiliki nilai yang diharapkan. Individu dalam hal ini dapat menjadi aktif namun sekaligus dapat terjebak sebagai objek. Ketundukan maupun kepatuhan yang diformulasikan menariknya tidak hanya dalam tataran ide atau tampilan namun juga menjalar satu pada tubuh itu sendiri. Hart dan Negri (2010:23-24) menerjemahkan kerja disiplin ini dalam istilah *biopower: form of power that regulates social life from its interior, following it, interpreting it, absorbing it and rearticulating it*. Pada tesis ini, remaja sangat mungkin menjadi target sandra atas apa yang dikehendaki oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Identitas dapat merupakan sebuah pilihan namun identitas biasanya hanya merupakan hasil negosiasi dari struktur kuasa yang ada sebelumnya. Di sini, remaja yang berada dalam imaji pencarian identitas, sangat mungkin menjadi alat dari *status quo*. Di satu sisi, remaja membutuhkan pengakuan yang layak dan di satu sisi ada kuasa-kuasa yang membutuhkan agen untuk melanggengkan nilai tertentu. Relasi ini bisa jadi sebuah pertemuan yang saling menguntungkan namun jika tidak dicermati secara kritis sangat mungkin bahwa hubungan yang terjalin adalah proyek yang tidak produktif.

Berdasarkan beberapa deksripsi tentang konstruksi identitas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa remaja sangat rentan terombang-ambing pada tatanan yang penuh dengan ketidakmapanan. Padahal, identitas ini sangat penting untuk menentukan bentuk sikap dalam berperan, berelasi, dan berkeputusan. Identitas bukan sebuah barang sederhana pada akhirnya. Ada semacam jalan terjal, penuh liku yang mesti dilalui sebelum mereka merasa yakin atas temuan identitas yang diyakini. Ini menjadi cukup mendesak sebab kelangsungan hidup sebuah tatanan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas generasi-kualitas remaja.

Diskursus Seksualitas

Diskursus tentang seksualitas dapat menjadi salah satu media pertarungan dalam mengorganisasi identitas dalam tubuh individu tersebut. Proses tumbuh individu yang memiliki kebutuhan tentang kejelasan 'siapa aku' merupakan suatu alasan yang cukup kuat untuk mendedah realitas-realitas seksualitas ini. Dalam perdebatan tentang mengukur jenis kelamin misalnya, alat kelamin tidak pernah dianggap cukup. Untuk menjadi laki-laki maupun perempuan, ada sejumlah persyaratan simbolik yang harus disertakan. Sebagai contoh, perempuan biasanya ditegaskan keperempuannya sejak lahir dengan anting-anting. Ini masih dalam batasan-batasan kultural yang dikembangkan di dalam masyarakat. Pada lompatan berikutnya, individu juga sering tumbuh bukan untuk memenuhi hasratnya namun untuk menyenangkan kuasa-kuasa yang ada di sekitarnya. Terlebih saat-saat mereka beranjak remaja, ada lagi simbolisasi-simbolisasi tubuh yang harus disematkan agar mereka dapat melampaui identitas yang 'dibenarkan' atau dalam pembacaan Butler (2004:33) *our lives, and the persistence of our desire depend on there being norms*.

Konstruksi atas maskulinitas dan feminitas lantas menjadi wacana selanjutnya yang harus dihadapi. Dalam pandangan umum, maskulin sering diasumsikan sebagai identitas laki-laki dan sebaliknya perempuan adalah yang feminin. Sekilas mungkin ini hanya pembagian wilayah supaya lebih mudah dalam memberikan pembeda. Akan tetapi yang menjadi persoalannya seringkali, imaji maskulin adalah mereka yang memiliki ketangguhan-ketangguhan di atas perempuan. Sementara kebungkaman dan kepasifan sering menjadi dominan untuk diinternalisasi oleh perempuan.

Dalam bahasa Jung (1989) dan Rutherford (2014), laki-laki (anima) akan cenderung merepresi sifat-sifat rapuh dan

ketergantungan demi melayani tuntutan sosial tentang bagaimana menjadi maskulin. Demikian dengan perempuan (animus) cenderung mengabaikan hasrat untuk menjadi independen agar tidak bertentangan dengan kesepakatan kultural yang telah berlangsung. Kehendak untuk menonjolkan satu sisi karakter tersebut tentu tidak terjadi begitu saja. Ada sejumlah nilai yang direproduksi oleh masyarakat, insitusi sosial maupun negara agar pembeda tersebut kokoh dipraktikkan. Praktik *biopower* dalam mengkerangkai kerja identitas seperti yang disebutkan sebelumnya menjadi relevan di sini.

Sementara itu, pada kondisi tertentu hasrat untuk memiliki identitas yang 'diterima' tersebut berjalan sebagai dasar membangun relasi-relasi yang timpang sebelah dan melahirkan berbagai inkonsistensi. Pada kasus seperti perilaku seks berisiko di kalangan remaja misalnya, relasi intim yang dibangun berdasarkan kehendak untuk mempraktikkan karakter-karakter maskulin dan feminin dapat menjadi pemicu. Agar diakui sebagai laki-laki yang maskulin maka praktik-praktik seperti mendominasi pasangan terus direproduksi. Demikian halnya dengan perempuan, agar dikukuhkan sebagai gadis idaman maka dirinya akan memanipulasi egonya dan lebih memunculkan ekspresi kesabaran dan kepatuhan. Dan aktivitas seksualitas berisiko bisa menjadi penanda puncak yang dilakukan remaja laki-laki agar diidentifikasi sebagai laki-laki seutuhnya.

Kondisi ini dianggap berisiko sebab dampaknya bisa bermacam-macam seperti kehamilan di usia muda, stigma, putus sekolah bagi perempuan dan seterusnya. Ironisnya meskipun meskipun negara memiliki kepentingan untuk mengukuhkan dikotomi maskulin dan feminin, sebenarnya belum juga memiliki mekanisme untuk menangani risiko akibat dari konstruksi yang dibangunnya tersebut.

Disinilah muncul inkonistensi yang tidak menguntungkan bagi remaja itu sendiri. Demikian halnya dengan yang berkembang di dalam masyarakat, wacana moral yang didengungkan juga menjadi praktik yang membingungkan bagi remaja. Di satu sisi ada persaratan dikotomis agar para remaja ini dapat mencapai identitas utuhnya namun tidak ada pertimbangan risiko yang disertakan untuk dikenalkan. Akibatnya saat mereka berhasil menembus impian atas identitas dengan cara-cara tersebut, mereka justru dihukum dengan berbagai stigma.

Tubuh yang Terbelah

Pada akhirnya, remaja kira-kira dapat terbaca sebagai individu dengan tubuh yang terbelah. Tubuhnya sangat sulit tumbuh menjadi entitas yang utuh sebab wacana identitas yang ditawarkan cenderung menjadikan mereka sebagai target definisi. Kasus dalam diskursus seksualitas menunjukkan bahwa mereka seolah-olah diarahkan sebagai yang maskulin, yang feminin namun sekaligus yang berpotensi untuk menjadi pembuat masalah atau objek stigma. Dalam konstruksi umum, hampir tidak ada wacana yang memberikan ruang bagi mereka untuk mampu mempertanyakan tatanan yang ada secara kritis sebagai upaya untuk membangun kesadaran diri.

Oleh karena itu, realitas-realitas konstruktif yang lebih banyak melahirkan pemaknaan dilematis inilah yang kemudian menjadi tantangan besar untuk dibongkar. Penting untuk kemudian memberikan remaja ruang yang lebih longgar dalam merefleksikan kehendak-kehendaknya yang sangat beragam. Pemberian kebebasan pada proses internalisasi identitas terhadap remaja ini merupakan salah satu cara untuk merawat kreativitas remaja itu sendiri agar tumbuh menjadi individu yang progresif. Dengan demikian pemeliharaan aset manusia yang diharapkan berkontribusi positif bagi negara menjadi tidak sia-sia.

Referensi

- Butler Judith. 2004. *Undoing Gender*. New York. Routledge
- Chapman Rowena dan Rutherford Jonathan. 2014. *Male Order: Mengungkap Maskulinitas*. Yogyakarta. Jalasutra
- Giddens Anthony. 2000. *Runaway World*. New York. Rotledge
- Hardt Michael dan Negri Antonio. 2000. *Empire*. London. Harvard University Press
- Lackey Chad. 1992. Gidden's Modernity and Self Identity. *Berkeley Journal of Sociology*. Regent of University of California. <http://www.jstor.org/stable/41035460>. Diakses 07/04/2014
- Jung Carl Gustav. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan terhadap Ketaksadaran*. Jakarta. PT Gramedia
- Mackinnon J. Neil dan Heise David R. 2010. *Self, Identity and Social Institutions*. New York. Palgrave Macmillan